

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membangun hubungan spiritualitas menjadi sebuah hal yang penting sebagai orang Kristen. Spiritualitas berbicara mengenai aspek kerohanian manusia dan memberikan arah untuk lebih dekat kepada pengalaman yang sifatnya rohani.¹ Begitu pentingnya membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, namun tidak dipungkiri bahwa ada kendala dalam membangun hubungan spiritualitas seseorang di mana pada kenyataannya bahwa keadaan setiap orang itu berbeda-beda sehingga mengalami sebuah kendala atau keterbatasan untuk membangun hubungan spiritualitasnya. Salah satunya mengenai penyandang disabilitas, di mana sebuah istilah tersebut bagi orang yang memiliki keterbatasan atau kesulitan, baik keterbatasan pada fisik, intelektual, mental, atau sensorik, dalam waktu yang lama. Hal ini membuat mereka mengalami hambatan dalam bergaul dan susah untuk ikut serta secara penuh dan adil seperti orang lain.² Mereka yang mengalami keterbatasan dan menjadi pengikut Kristus tentu saja hubungan

¹Yornan Masinambow and Yosef Nasrani, "Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 64–81.

²Imanuel Teguh Harisantoso, "Nilai Diri Disabilitas Terhadap Dirinya Sendiri Dalam Model Disabilitas," *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. I (2023): 1–19.

spiritualitasnya juga penting, tidak berbeda dengan orang yang dikatakan dalam keadaan normal.

Berdasarkan hal tersebut, tentunya saja gereja memiliki peran di dalam pembentukan spiritualitas anggota jemaat. Sebab terdapat tiga tugas bagi semua gereja yang biasa disebut tri panggilan gereja yaitu: Persekutuan atau *koinonia*, kesaksian atau *marturia*, dan pelayanan atau *diakonia*.³ Gereja berperan terhadap pembentukan spiritualitas anggota jemaat yang dilaksanakan melalui tugas dan panggilan gereja.

Salah satu gereja yaitu Gereja Toraja Jemaat Sarambu Klasis Sangalla' merupakan sebuah gereja yang di dalamnya terdapat anggota jemaat yang digolongkan ke dalam penyandang disabilitas. Ada 4 penyandang disabilitas yaitu 2 orang yang dikategorikan sebagai Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT) dan 2 orang Persekutuan Kaum Bapak Gereja Toraja (PKBGT). Penyandang disabilitas yang dikategorikan PPGT, satu perempuan dan satu laki-laki. Perempuan itu berumur 28 tahun dan mengalami gangguan pada penglihatan dan pendengarannya bahkan dia pernah sekolah namun karena keadaannya itu sehingga pendidikannya tidak dilanjutkan. Kemudian, laki-laki yang berumur 29 tahun dan sejak lahirnya dia itu tuli dan bisu sehingga susah di dalam membangun komunikasi dengan orang lain, karena itu dia tidak pernah sekolah. Selain itu, 2 penyandang disabilitas yang dikategorikan

³R.M. Drie S. Brotosudarmo, *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 133.

PKBGT di mana sudah berumur 52 tahun dan mengalami kondisi mental yang terganggu. Dia pernah sekolah namun ada hal yang membuat dia terganggu sehingga memberikan gangguan terhadap kesehatan mentalnya. Kemudian, penyandang disabilitas yang lain berumur 45 tahun dan mengalami gangguan pada saraf karena pernah kecelakaan di mana mengalami benturan keras di otak sehingga memberikan gangguan pada kemampuan berpikirnya.

Penyandang disabilitas di Gereja Toraja Jemaat Sarambu memiliki keadaan yang berbeda dari setiap pribadi disabilitas, penulis berfokus kepada penyandang disabilitas yang sejak lahirnya dia itu tuli dan bisu atau biasa disebut tunarungu dan tunawicara. Penyandang disabilitas ini, mengalami kendala di dalam berkomunikasi dengan orang lain karena keterbatasan yang dialaminya sehingga cara berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Pelayanan yang dilaksanakan bagi anggota jemaat secara khusus penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara ini, di mana Majelis Gereja melaksanakan pelayanan (*diakonia*) dengan memberikan bantuan berupa materi, seperti uang. Selain itu, melaksanakan ibadah di rumah penyandang disabilitas. Gereja tentu perlu memberi perhatian terhadap spiritualitas penyandang disabilitas, selain memberi perhatian pada kebutuhan jasmani penting juga untuk memberi perhatian pada kebutuhan rohaninya.

Berdasarkan penelitian awal penulis bahwa upaya yang dilakukan oleh Majelis Gereja yaitu melaksanakan perkunjungan dengan berdoa dan

melaksanakan ibadah di rumah penyandang disabilitas, hal tersebut belum sepenuhnya memberikan dampak bagi spiritualitas penyandang disabilitas karena metode yang digunakan itu belum tepat terhadap penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara. Penyandang disabilitas ini pun jarang mengikuti ibadah di hari Minggu. Metode yang digunakan masih disamakan dengan orang yang normal, tidak melihat keadaan bahwa terdapat penyandang disabilitas dan orang normal bukan berarti bahwa terjadi pengelompokan, namun penggunaan metodenya perlu diperhatikan. Secara khusus bagi penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara yang mengalami keterbatasan atau ketidakmampuan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, penggunaan metode terhadap penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara seharusnya berbeda dengan orang yang normal, tidak disamakan supaya Injil itu benar-benar tersampaikan sehingga memberi dampak bagi spiritualitasnya.

Gereja berperan terhadap kualitas iman anggota jemaat, karena itu gereja diharapkan berperan aktif di dalam menjalankan peran bahkan panggilannya. Tugas panggilan Kristus terhadap gereja untuk pertumbuhan iman anggota jemaat. Tanggung jawab gereja menjadi hal penting di dalam melaksanakan tri panggilan gereja, yaitu *koinonia*, *diakonia* dan *marturia*.⁴

⁴Darlin Elfri Sinaga, "Pengaruh Implementasi Tugas Panggilan Gereja Terhadap Pertumbuhan Iman Warga Jemaat Antardenominasi Di Kota Pematangsiantar Tahun 2020," *Jurnal Theologia Forum STFT Surya Nusantara*, no. 2 (2020): 32–61.

Penulis berfokus kepada *marturia* atau kesaksian di mana prinsipnya tidak hanya dilakukan dengan perkataan saja, akan tetapi dengan perbuatan dan hidup sesuai dengan tuntutan Allah. Gereja percaya bahwa kesaksian dan pemberitaan Injil bagi seluruh makhluk merupakan panggilan dan tugas yang diberikan oleh Tuhan kepada gereja-Nya. Sebab Injil merupakan satu-satunya kuasa Allah yang menyelamatkan manusia dari dosa-dosanya.⁵

Perintah Tuhan Yesus pun sebelum naik ke surga di mana Dia memberikan amanat Agung kepada para murid-Nya supaya menjadikan segala bangsa menjadi murid Yesus (Mat. 28:19-20). Tuhan Yesus memberikan perintah untuk menyebarkan Injil ke seluruh dunia, karena itu disebutkan bahwa pemberitaan Injil bersifat universal berarti berlaku bagi siapa pun.⁶ Jadi, bersaksi adalah salah satu tugas penting yang harus dilakukan oleh gereja sebagai bagian dari pelayanannya, untuk mewujudkan misi Tuhan di dunia ini, seperti yang diajarkan dalam Matius 28:19-20. Selain itu, pemberitaan tidak hanya dikhususkan bagi golongan tertentu, akan tetapi bagi semua manusia.⁷ Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa *marturia* berlaku bagi semua orang tanpa terkecuali, berarti begitu juga bagi penyandang disabilitas terkhusus penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara sekalipun mengalami keterbatasan.

⁵Brotosudarmo, *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman*, 134.

⁶Jonar T.H. Situmorang, *Ekklesiologi* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 82-83.

⁷Harianto GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 54.

Salah satu bukti pelayanan Yesus terhadap penyandang disabilitas terdapat dalam Markus 7:31-37 tentang penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus bagi seorang yang tuli dan gagap. Yesus membawa orang itu dari kerumunan orang banyak, sebab orang tersebut tuli sehingga tidak dapat mendengar perkataan Tuhan akan tetapi ia dapat merasakan jari-jari Yesus di telinganya maupun sentuhan-Nya pada lidahnya, dan hal tersebut menguatkan imannya.⁸ Pada saat Yesus hanya berdua dengan orang itu, Ia memasukkan jari-Nya ke telinga orang itu dan meludah serta meraba lidah orang itu. Kemudian sambil menengadah ke langit, Yesus berkata: “*Efata!*” artinya: terbukalah. Telinga orang itu pun terbuka sehingga dapat mendengar dan lidahnya pulih sehingga dapat berkata-kata dengan baik.⁹ Jadi, pada saat itu orang tersebut sembuh dari penyakitnya.

Melihat realitas permasalahan tersebut, penulis menggunakan salah satu dari tri panggilan gereja yaitu *marturia* dengan memakai metode yang tepat terhadap penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara di Gereja Toraja Jemaat Sarambu agar memberi dampak bagi spiritualitasnya. Beberapa penelitian terdahulu yang berbicara mengenai peran gereja terhadap penyandang disabilitas. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Devi dan dua penulis lainnya mengenai “Peran Gereja dalam Memberdayakan

⁸Warren W. Wiersbe, *Bertekun Di Dalam Kristus: Melayani Dengan Meneladani Sang Hamba* (Bandung: Kalam Hidup, 2012), 100.

⁹YM Seto Marsunu, *Markus: Injil Yesus Kristus-Anak Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 133.

Penyandang Disabilitas di Gereja Toraja Jemaat Kaero". Penelitian ini berbicara mengenai bagaimana penyandang disabilitas memahami dirinya dan juga bagaimana jemaat memahami orang-orang dengan disabilitas, dan bagaimana gereja membantu agar bisa berkembang sesuai kemampuan yang mereka miliki.¹⁰ Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kezia Luciana Mongi mengenai "Pandangan Terhadap Disabilitas: Upaya Menjadikan Gereja Inklusi". Pada penelitian ini berbicara tentang peran gereja di dalam membangun kesadaran kepada jemaat untuk menerima, memberikan dukungan serta melayani penyandang disabilitas dan bagaimana gereja berperan aktif terhadap penyandang disabilitas agar hadir beribadah dengan tidak terjadinya pengelompokan antara orang normal dan penyandang disabilitas sebab ibadah menjadi tempat bergabung, baik orang yang dalam keadaan normal maupun penyandang disabilitas.¹¹

Selanjutnya, penelitian lainnya dari Resmi Hutasoit mengenai "Peran Gereja dalam Mendorong Keadilan Sosial dan Kesejahteraan Masyarakat bagi Insan dengan Disabilitas". Penelitian ini berbicara tentang peran gereja untuk mendorong keadilan bagi insan disabilitas sehingga mereka tidak

¹⁰Devi Devi, Ivan Ivan, and Frans Paillin Rumbi, "Peran Gereja Dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas Di Gereja Toraja Jemaat Kaero," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1 (2021): 27–37.

¹¹Kezia Luciana Mongi, "Pandangan Terhadap Disabilitas: Upaya Menjadikan Gereja Inklusi Yang Sama Dengan Non Disabilitas Dalam Mendapatkan Status Atau Kedudukan Tertentu.," *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 2 (2022): 78–89.

terpinggirkan sebab mereka juga adalah anggota masyarakat.¹² Berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada metode yang tepat dalam melaksanakan *marturia* agar memberi dampak bagi spiritualitas penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara di Gereja Toraja Jemaat Sarambu.

B. Fokus Masalah

Penulisan karya ilmiah ini berfokus pada metode yang tepat dalam melaksanakan *marturia* agar memberi dampak bagi spiritualitas penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara di Gereja Toraja Jemaat Sarambu.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Melihat latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis menuangkannya ke dalam rumusan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana metode yang tepat dalam melaksanakan *marturia* agar memberi dampak bagi spiritualitas penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara di Gereja Toraja Jemaat Sarambu.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji, menganalisis dan memaparkan mengenai metode yang tepat dalam melaksanakan *marturia*

¹²Resmi Hutasoit, "Peran Gereja Dalam Mendorong Keadilan Sosial Dan Kesejahteraan Masyarakat Bagi Insan Dengan Disabilitas," *LETTRA: Jurnal pendidikan Penyuluhan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung* 1, no. 2 (2023): 19–30.

agar memberi dampak bagi spiritualitas penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara di Gereja Toraja Jemaat Sarambu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan di kampus Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja secara khusus dalam bidang ilmu teologi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan untuk memahami dan mengetahui serta memberikan petunjuk bagi gereja mengenai metode yang tepat dalam melaksanakan *marturia* agar memberi dampak bagi spiritualitas penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara.

F. Sistematika Penulisan

Adapun, sistematika dalam penelitian ini yaitu:

Bab I : Pada bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Pada bab ini berisi landasan teori yaitu disabilitas: pengertian disabilitas, jenis-jenis disabilitas, hak-hak penyandang disabilitas, perlakuan terhadap penyandang disabilitas, pandangan terhadap penyandang disabilitas: pandangan dari Alkitab, pandangan Gereja

Toraja, spiritualitas: pengertian spiritualitas, tolak ukur spiritualitas, pelayanan gereja bagi penyandang disabilitas: pengertian gereja, tugas dan panggilan gereja melalui *marturia*, metode pelayanan terhadap penyandang disabilitas.

Bab III : Pada bab ini berisi metode penelitian yaitu jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber atau informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data dan jadwal penelitian.

Bab IV : Pada bab ini berisi temuan penelitian dan analisis yaitu deskripsi lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.

Bab V : Pada bab ini berisi penutup yaitu kesimpulan dan saran.